

Peran Pondok Pesantren Al-Aziziyah Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Santri

Oleh

Totok Harianto, Abdul Hamid

totoky407@gmail.com

Unversitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo

Abstract

The role of the pesantren in Indonesia status not only as an educational institution but also plays a role as a religious institution and not be separated from the figure of the Clerics, therefore the advice given by a religious figures be a decision. Students are required to always submissive and obedient to the Clerics of his and become an attraction for students, especially in a boarding school. The culture of the boarding school that makes a difference to the education system that are outside the boarding school as the value of simplicity, self-reliant, sincere and freedom. The activities of the students in their daily activities is from early morning until the evening that the koran the book together kyai so that students have a very strong character. Character education is a form of activity that it has an action that educate for the next generation. The goal of character education is the formation and improvement of individual self continuously and train the ability of self for the sake of reaching towards a better life. Character education can be implemented in an integrated manner, the learning can be implemented in keas and outside of the classroom, easy access can only get in at the boarding school, so the students or the students who are in boarding easy to control.

Keywords : Role, Boarding School, Education, Character

PENDAHULUAN

Dalam sudut pandang Pendidikan di Negara Indonesia yang terkait pendidikan karakter, masyarakat banyak yang belum paham, terutama dengan mengamalkan dan memahaminya, meskipun demikian karakter diartikan sebagai kepribadian, kejujuran, berwibawa. (Haeruddin et al., 2019)

Ketika kita membahas tentang pondok pesantren hampir semua lapisan masyarakat di tanah air pasti dengan mudah dapat melihat dan menemukan pesantren, khususnya di Jawa Timur. Pondok pesantren adalah lembaga keislaman yang sangat tradisional dalam proses penyelenggaraan dan pengajaran agama.

Pondok pesantren juga menyediakan asrama bagi para santri, yang dimaksud dengan tradisional disini bukan berarti kuno dan tidak ada perubahan, justru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar selalu update terhadap perkembangan teknologi terkini. Pesantren memiliki arti yang sangat sederhana yaitu tempat santri dalam belajar ilmu agama yang langsung di bimbing oleh kyai atau ustad.

Biasanya masyarakat menyekolahkan anaknya di pesantren agar dapat ilmu pengetahuan agama dan mempelajari Al-quran, kitab dan bahasa Arab, di pesantren juga di fasilitasi dengan asrama bagi santri putra dan putri. Belajar di sebuah pesantren sangat menarik dan tidak bisa di dapatkan di tempat atau lembaga lain seperti belajar kitab kuning dan lain sebagainya. Kitab kuning sendiri adalah sebuah kitab yang didalamnya memakai bahasa Arab yaitu membahas tentang fiqh, akhlak tasawuf, tafsir Al-quran dan lain-lain yang ditulis langsung oleh para kyai salaf kemudian dipergunakan untuk mengajar di pondok pesantren.

Sosok santri sendiri terkenal dengan kesederhanaan, paradigma pendidikan telah mengakar kepada masyarakat di Indonesia, terutama di bidang pendidikan agama Islam atau pendidikan karakter yang sudah tertanam kuat di pesantren. Pendidikan karakter dapat terbentuk melalui proses pendidikan serta pembelajaran di dalam pesantren melalui kegiatan sehari-hari. Sistem pendidikan di pesantren sangatlah berbeda dengan pendidikan diluar contohnya sederhana, ikhlas, mandiri semangat kebersamaan dan persaudaraan. Dalam membentuk suatu karakter santri selalu mendapat pelajaran di dalam kelas.

Di dalam kegiatan pembelajaran keberhasilan pendidikan karakter akan berpengaruh terhadap keteladanan serta contoh nyata dalam kehidupan. Pendidikan karakter sendiri tidak boleh dipaksa akan tetapi dapat dijalani dalam

kehidupan sehari-hari dan pasti akan melekat kuat pada diri santriwan dan santriwati.

Pesantren biasanya tidak terlepas dari lembaga madrasah diniyah akan tetapi pada saat ini pesantren juga memiliki lembaga formal. Dalam pengembangan metode pembelajaran pesantren juga terus melakukan perubahan dan selalu mengikuti perkembangan teknologi.

Dalam perkembangan suatu teknologi khususnya didalam dunia pendidikan baik formal dan non formal dalam pondok pesantren, tetap mempertahankan ciri khas kepesantrenan walaupun di era globalisasi ini teknologi sudah maju. Hal ini dapat kita lihat pesantren tetap eksis walaupun perkembangan dan kemajuan teknologi berkembang pesat. Kepercayaan masyarakat kepada pondok pesantren sangat besar hal ini terbukti bahwa pesantren bisa membentuk karakter santri atau siswa dalam mengenyam pendidikan.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut, dan juga dilakukan untuk penyusunan laporan ilmiah. Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian lapangan merupakan penelitian yang bertujuan untuk meneliti suatu hal yang terjadi di dalam masyarakat. Dalam hal ini lokasi yang akan diteliti berada Di Desa Jatiurip Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pendidikan Karakter

Dalam pembahasan pendidikan karakter tidak perlu diajar didalam kelas, tidak harus dengan kurikulum yang formal, cukup dengan *hidden curriculum*⁵. Pendidikan karakter dilakukan secara simultan dan berkelanjutan di dalam dan di luar kelas. Keberhasilan pendidikan karakter akan dipengaruhi oleh teladan dan

contoh nyata dalam kehidupan dan dalam kegiatan pembelajaran. (Kamin Sumardi, 2012)

Pembelajaran karakter tidak dapat dipaksakan, tetapi dijalani selaku mana terdapatnya dalam kehidupan keseharian sehingga hendak dengan sendirinya menempel kokoh pada diri tiap partisipan didik ataupun santri. Penafsiran kepribadian bisa dimaksud selaku sifatsifat kejiwaan, akhlak ataupun budi pekerti yang membedakan seorang dari yang lain. Kepribadian dapat pula berarti tabiat ataupun sifat, di samping itu kepribadian pula bisa dimaknai selaku metode berpikir serta berperilaku yang khas tiap orang buat hidup serta bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, warga, bangsa, serta negara. Dilingkungan sekolah dikala ini mempunyai kedudukan sangat besar pembuatan kepribadian siswa begitu pula dengan pesantren.

Didalam dunia pendidikan pada saat ini, peran pendidik dalam dunia pendidikan modern sangat lengkap, tidak hanya sebagai pengajar dan akademisi melainkan juga berperan sebagai mendidik karakter, budaya bagi murid-muridnya. Pendidik harus memiliki keteladanan serta menjadi pembimbing bagi santri atau siswa dalam merealisasikan perilaku yang berkarakter diantaranya pola pikir, hati dan perasaan. Dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi adalah bagian yang ikut menyebabkan suatu perubahan santri dan siswa bisa melakukan perubahan dan pergeseran aspek nilai moral yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan yang berasal dari dua kata kerja yang berbeda, yaitu, dari kata *educare* dan *educere*. Kata *educare* dalam bahasa Latin memiliki konotasi melatih atau menjinakkan. Jadi pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan dan mengembangkan. Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia. Istilah karakter berasal dari *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Dalam dunia

perbankan Character adalah keadaan watak dari nasabah baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkungan usaha. Kegunaan dari penilaian ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana kemauan nasabah untuk memenuhi kewajiban sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan. Prof. Hamka memberi penjelasan tentang manusia yang pintar akan tetapi tidak mempunyai pribadi yang unggul, sering kita melihat banyak dosen, guru, dokter, insiyur dan lain sebagainya punya buku dan karya-karyanya banyak, pengalaman tetapi ketika terjun ke masyarakat tidak bisa berbuat apa-apa alias mati, apa penyebabnya, karena mereka tidak bermasyarakat dan hanya memikirkan kehidupannya sendiri, mereka sibuk mencari harta, hatinya seperti batu, tidak punya keinginan untuk membantu orang lain yang kurang mampu bahkan kepintarannya hanya untuk dirinya sendiri. (Hamka, 1982)

Muhlis menjelaskan Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai kepada seluruh warga sekolah yaitu antara lain ilmu pengetahuan, kemuan, serta suatu tindakan dalam melakukan nilai-nilai kepada Tuhan Yang Maha Esa yang meliputi diri kita, antar sesama, masyarakat, bangsa hingga menjadi manusia teladan. Pendidikan karakter di definisikan sebagai sebuah proses perubahan nilai-nilai kehidupan untuk dikembangkan kedalam pribadi seseorang hingga menjadi satu karakter hidup orang tersebut. (Muhlis, 2011)

Ada empat poin tentang pendidikan saat ini harus lebih bersungguh-sungguh mewujudkan agar menjadi tempat yang baik bagi pendidikan karakter yaitu : 1) Memiliki keluarga yang banyak yang tidak dapat melakukan pendidikan karakter, 2) Sekolah tidak hanya memiliki tujuan mencetak anak yang pintar dan cerdas, akan tetapi anak yang baik dan berakhlaqul karimah, 3) kepintaran seseorang akan lebih bermakna apabila disertai dengan kebaikan, 4) dapat membentuk anak didik yang memiliki karakter kuat sehingga mempunyai tanggung-jawab yang sudah melekat pada seorang guru. (Hamruni & W., 2017)

Pendidikan karakter memiliki tujuan menanamkan nilai-nilai kepada siswa dan modernisasi bagi kehidupan bersama untuk menghormati kebebasan individu.

Pendidikan karakter juga memiliki tujuan untuk peningkatan mutu serta menyelenggarakan hasil pendidikan di sekolah yang mengacu pada capaian dalam membentuk karakter dan akhlak mulia, serasi dan seimbang sesuai standart keahlian lulusan. (Samani dan Hariyanto, 2011: 42-43)

b. Pembentukan Karakter Santri

Membahas tentang santri hal yang sangat menarik karena bagi seseorang yang sudah pernah mengalami menjadi seorang santri atau mondok di pesantren mempunyai banyak kenangan, dan banyak teman seangkatan di pesantren. Pesantren pada saat ini mulai berkembang pesat, pesantren muncul di negara Indonesia melewati proses yang sangat panjang, di Indonesia mayoritas memiliki penduduk muslim terbesar di dunia, serta memiliki banyak pesantren di dunia, dan sangat banyak tokoh dan ilmuwan yang pernah mondok dan belajar di pesantren.

Masyarakat sangat percaya untuk anak-anaknya disekolahkan dan menjadi santri di pondok pesantren tetap stabil bahkan terus ada peningkatan, malahan program pendidikan saat ini sering mempergunakan konsep ala pesantren yaitu siswa yang belajar harus ada di asrama. Masyarakat sangat mempercayai pesantren karena pesantren dianggap bisa mendidik dan membentuk karakter anak atau santri. Dalam kegiatan sehari-hari di pesantren mulai pagi sampai malam ada banyak kegiatan.

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh santri seperti pengajian kitab serta hafalan dan musyawarah, kegiatan tersebut sudah biasa dilaksanakan di pondok pesantren, terutama dalam melaksanakan sholat berjamaah berjalan dengan tertib. Adapun kegiatan seperti sosial atau baksos dengan masyarakat dalam melakukannya dengan bergotong-royong sehingga rukun dan harmonis dalam kehidupan masyarakat. Semua kegiatan diatas adalah cermin pendidikan karakter.

Pembiasaan kehidupan dengan pendekatan aktivitas keagamaan sangat kokoh sekali pembentukan dalam berkarakter. Santri disuguhkan aktivitas keagamaan dalam melaksanakan ibadah. Tiap aktivitas penuh arti pahala serta bernilai ibadah, inilah yang jadi kunci manusia buat senantiasa senantiasa melaksanakan kegiatan serta bernilai ibadah. Menanamkan nilai-nilai agama

merupakan pangkal akhir dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga nilai moral seorang sangat bergantung pada seseorang dalam memaknai hidup dalam konteks beragama dalam melaksanakan ibadahnya.

Pembelajaran karakter orang dewasa yang cocok ialah melalui pemahaman buat berperilaku positif serta penilaian diri. Pembelajaran kepribadian lebih efisien bila timbul dari pemahaman dirinya sendiri, bukan pengaruh dari orang lain. Bentuk-bentuk pendidikan karakter antara lain dicoba lewat: ceramah serta pengajian, penarikan tema pembelajaran karakter dalam forum seminar, dialog, media masa, film, penyusunan karya ilmiah yang berjudul pendidikan karakter, belajar dari pengalaman hidup orang lain, dsb. Banyak pengalaman orang-orang yang berkarakter negatif bisa berganti jadi positif sehabis mereka dihadapkan pada kasus hidup serta belajar dari kehidupan orang lain yang lagi hadapi masalah. (Dits Prasanti, 2018)

Penelitian tersebut menjelaskan yaitu pendidikan karakter diperuntukkan bagi kegiatan anak. Dalam membentuk suatu karakter harus pada lingkungan yang sangat baik dan kontinu karena akan membina kepribadian santri atau siswa dengan baik di masa depan. Dalam membentuk karakter santri atau siswa dengan pondok pesantren yang sudah terbukti, model pendidikan di pesantren yang menjadi pembeda dengan pendidikan yang lain.

Pola ini lebih menggambarkan gimana tradisi di area pesantren yang menekankan pada etika santri dalam belajar di pesantren. Kita tahun corak pesantren sangat identik dengan pengasuh ataupun pendiri pesantren. Pendiri pesantren sangat berperan dalam membentuk dan menggembeleng jiwa santri, tetapi secara totalitas pesantren memiliki karakter serta jiwa yang sama dalam syiar agama. Nilai-nilai esensial ialah nilai-nilai yang dibangun oleh perintis pesantren serta jadi bagian dari karakter yang tidak terpisahkan antara dirinya dan pesantren. Secara menyeluruh pesantren mencerminkan jiwa S A N T R I:

S : Sopan

A : Ajeg

N : Nasehat

T : Taqwallah

R : Ridhollah

I : Ikhlas Lillahi Ta'ala

Karakter tersebut diatas adalah cermin dan selalu dilakukan oleh santri dan semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT, dengan niat ikhlas serta melaksanakan keteladana para pengasuh pondok pesantren.

Kesederhanaan di pondok pesantren tidak berarti pasif ataupun menerima, tidak pula berarti miskin dan melarat. Malah dalam jiwa kesederhanaan itu ada nilai- nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, serta kemampuan diri dalam mengalami perjuangan hidup. Pembelajaran kesederhanaan yang diajarkan antara lain: kesederhanaan dalam berpakaian, potongan rambut, makan, tidur, berdialog, sikap, serta dalam berpikir. Kesanggupan membantu diri sendiri tidak berarti kalau santri mampu belajar serta berlatih mengurus seluruh kepentingannya sendiri, namun pondok pesantren itu sendiri selaku lembaga pendidikan pula harus mampu berdikari sehingga tidak usah menyandarkan kehidupannya kepada pertolongan orang lain. Jiwa persaudaraan (ukhuwwah) ini jadi dasar interaksi sistem dalam antara santri, kyai, serta guru kehidupan pesantren, dari sinilah berkembang untuk berbagi dalam suka serta duka, sampai kesenangan serta kesedihan dialami bersama.

Santri ditanamkan dalam kebersamaan serta tolong- menolong, semacam mengurus organisasi, olah raga, khitobiyah serta lain- lain. Leluasa dalam berpikir serta berbuat, leluasa dalam memastikan masa depan, leluasa dalam memilah jalur hidup, serta leluasa dari bermacam pengaruh negatif dari luar, warga. Jiwa leluasa ditanamkan kepada santri supaya menjadikan santri berjiwa besar serta optimis dalam mengalami seluruh kesusahan. Dari pola aktivitas tersebut diatas hingga implikasi dari pembuatan santri yang memiliki kualifikasi unggul semacam itu adalah pengetahuan yang diperoleh santri tidak hanya terwujud dalam ranah kognitif saja, melainkan pula tercipta dalam perilaku serta perbuatan sehari-hari. Hingga suasana di area dipesantren jadi penentu dalam mewujudkan pembelajaran yang berkarakter. Aktivitas yang tercermin lewat pembiasaan yang

baik hendak menimbulkan perilaku mental positif dalam diri santri sehingga hendak membentuk suatu perilaku kolektivitas yang menjadi dasar terwujudnya culture value system(sistem nilai budaya). Sistem nilai budaya tidak saja berperan selaku sesuatu pedoman namun pula sesuatu pendorong kelakuan santri dalam kehidupannya, sehingga berperan pula selaku sesuatu sistem tata kelakuan, malah salah satu sistem tata kelakuan yang paling tinggi diantara yang lain, semacam hukum adat, ketentuan sopan santun serta sebagainya. (Zuhriy, n.d.)

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian tersebut diatas peneliti menjelaskan pada bab sebelumnya maka dalam bab ini peneliti mengambil suatu kesimpulan bahwa Penyuluh Agama Islam belum pernah melakukan tugas pokok dan fungsi secara maksimal di Desa Jatiurip Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian yaitu. Penyuluh Agama Islam belum melakukan pembinaan kepada keluarga sakinah secara luas sehingga masyarakat kurang paham terhadap fungsi dan peran Penyuluh Agama Islam tersebut. ini akan menyebabkan pasangan suami isteri yang mau cerai tidak datang dan belum bisa minta bantuan Penyuluh Agama Islam dalam menyelesaikan suatu permasalahan rumah tangga yang dihadapinya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), 96
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. 2005. *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, Washington DC: Univesity of Missouri St Louis.
- Dits Prasanti, D. R. F. (2018). Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja Dan Dewasa. *Pembentukan Anak Usia Dini : Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas*, 2, 15.
- Haeruddin, H., Rama, B., & Naro, W. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren An- Nurîyah Bonto Cini' Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 60-73. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).3203](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).3203)
- Hamruni, H., & W., R. S. (2017). Eksistensi Pesantren Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 197-210. <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.132-06>
- Ratna Megawangi; Eri Sumiarso. (2007). *Semua berakar pada karakter / Ratna Megawangi ; editor eksekutif, Eri Sumiarso*. Jakarta :: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Samani, Muclas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zuhriy, M. S. (n.d.). *PADA PONDOK PESANTREN SALAF*. 19(November 2011), 287-310.